

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu peran utama Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kualitas suatu bidang. Kualitas pendidikan dapat mencerminkan kualitas suatu bangsa. Hal ini terjadi karena kualitas bangsa yang baik selalu didorong oleh kualitas pendidikan yang baik pula. Manusia sebagai ujung tombak perubahan dapat melakukan perubahan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat melahirkan SDM unggul dan berkualitas. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan kejuruan. Keberadaan pendidikan kejuruan memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk memiliki kemampuan keterampilan yang mencukupi agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik, dan ekonomi (Masyitoh & Agung, 2018).

Dalam mempersiapkan lulusan yang berkompeten diperlukan peningkatan kualitas sekolah melalui SDM yang ada di dalamnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menaungi seluruh aktivitas pembelajaran memiliki peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan aturan dan kurikulum yang berlaku. Pendidik dan peserta didik merupakan SDM yang berperan sebagai pelaku pendidikan. Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam Kongres PGRI ke-XXII tahun 2019 yang disampaikan langsung oleh Presiden RI Joko

Widodo mengungkapkan bahwa 5 tahun kedepan guru memegang peranan sentral. Dikatakan memegang peranan sentral karena dengan kecanggihan teknologi guru dapat berinovasi guna melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Sebagaimana tertuang dalam Sistem Informasi Kurikulum Nasional terkait tujuan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 diperlukan adanya proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi sekolah. Proses pembelajaran merupakan interaksi kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa. Standar proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, dan mampu memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif di kelas (Sakdiah & Syahrani, 2022). Berdasarkan isi Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, tertuang sebuah standar proses pembelajaran yang dikembangkan guru mengacu kepada RPP dan silabus yang diimplementasikan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran pada pendidikan kejuruan memuat 60% praktik dan 40% teori. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan kejuruan yang tertuang dalam Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan sebuah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu bentuk pendidikan diantaranya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Proses pembelajaran pada SMK harus

optimal dan berkualitas mengingat tuntutan output yang dihasilkan harus berupa manusia yang siap terjun di bidang industri, ekonomi, dan usaha.

Peneliti melakukan observasi di SMKS Al-Muhajirin yang merupakan salah satu sekolah swasta berbasis pondok yang terletak di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Sholeh, S.Pd., selaku guru produktif mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar diperoleh bahwa KBM yang dilaksanakan ketika siswa yang saat ini kelas XI belum naik kelas proses pembelajaran kurang berjalan sebagaimana mestinya seperti yang tertera pada silabus. Hal ini terjadi karena alokasi waktu yang disediakan sekolah sangat minim yaitu 30 menit setiap 1 jam pelajaran. Sehingga materi yang seharusnya disampaikan lebih banyak menjadi lebih sedikit. Untuk materi inti yang belum tersampaikan, akan dilanjutkan pada semester berikutnya.

Selain permasalahan waktu, kondisi siswa pada saat pembelajaran juga mempengaruhi proses terlaksananya pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siswa kelas XI TKJ, kondisi yang biasa terjadi di kelas yaitu kehadiran siswa yang hampir setiap hari tidak lengkap, tingkah laku siswa yang bervariasi mulai dari aktif berbicara di kelas namun lambat dalam hal mengerjakan tugas, cenderung berbicara seperlunya namun rajin mengikuti pembelajaran, pasif dan suka menyendiri di kelas namun lebih mudah memahami materi, serta ada yang selalu menyendiri, diam, dan sering tidur di kelas sehingga jarang memperhatikan guru. Hasil pengamatan tersebut dibenarkan oleh Ibu Annisa Miftahus Sariyatul Jannah, S.Psi selaku guru BK

dan Bapak Mohammad Sholeh selaku guru produktif TKJ. Selama ini, respon siswa saat mengerjakan tugas atau soal uraian cenderung mementingkan hasil akhir dari pada proses memperoleh hasilnya. Mayoritas siswa bergantung pada temannya yang dianggap lebih pintar dan rajin dalam mengerjakan tugas. Sehingga, nilai yang diperoleh memiliki kemiripan.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai kondisi siswa saat mengerjakan soal *subnetting*. Berdasarkan hasil jawaban yang dituliskan, terdapat siswa yang mampu menginterpretasi ditandai dengan menuliskan hal yang ditanya dan diketahui serta dapat mengevaluasi ditandai dengan mengerjakan perhitungan sesuai dengan rumus yang tepat. Namun, dari hasil jawaban siswa tidak ada yang mampu menganalisis dengan membuat model matematika dari soal serta hanya sebagian yang mampu menginferensi ditandai dengan membuat kesimpulan di akhir jawabannya. Peneliti mengamati hasil pengerjaan siswa tersebut melalui 4 indikator berpikir kritis matematis yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi. Berdasarkan fenomena variasi tingkah laku dan respon siswa terhadap soal *subnetting*, memicu rasa ingin tahu peneliti terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI TKJ jika ditinjau dari variasi tingkah laku yang tampak.

Bapak Mohammad Sholeh., S.Pd, menjelaskan bahwa pada saat siswa dihadapkan dengan sebuah permasalahan, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya, khususnya pada saat mengambil langkah-langkah yang tepat. Stimulus yang telah diberikan untuk melatih berpikir kritis siswa yaitu seperti memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat, memancing dengan pertanyaan yang

memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta melibatkan siswa dalam sesi diskusi. Namun, seluruh usaha yang dilakukan belum mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KBM yang kurang optimal menimbulkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejalan dengan pendapat Bapak Bukhori, S.Pd., sebagai guru produktif kelas XI TKJ membenarkan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terjadi di kelas XI TKJ saat ini tidak jauh berbeda ketika mereka masih duduk di bangku kelas X TKJ. Sikap dan tingkah laku siswa di kelas bervariasi yang diiringi dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Sementara proses pembelajaran yang biasa dilakukan yaitu dengan guru menjelaskan materi, siswa menyimak, latihan praktik, diberi penugasan, hingga penilaian praktik. Selama proses KBM mayoritas siswa masih kurang memahami materi baru yang disampaikan, sehingga perlu dilakukan pengulangan. Permasalahan variasi tingkah laku siswa menyebabkan guru pengajar merasa kesulitan dalam menyikapi dan menyesuaikan diri dalam mengkondisikan siswa agar proses KBM berjalan dengan efektif dan efisien. Sejauh ini belum ada usaha lain yang dapat dilakukan guru pengajar untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saat KBM.

Jaringan Dasar merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang wajib diikuti oleh siswa program keahlian TKJ khususnya di kelas X. Mata pelajaran ini berisi gabungan perakitan komputer dengan beberapa materi yang bersangkutan dengan dasar – dasar jaringan komputer. Berdasarkan hasil wawancara terkait kendala pembelajaran yang disampaikan Bapak Mohammad

Sholeh, S.Pd., diperoleh bahwa ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan silabus yang ada mengakibatkan beberapa materi yang belum tersampaikan harus disampaikan pada saat siswa naik kelas XI.

Materi *subnetting* merupakan salah satu materi penting yang belum tersampaikan di kelas X, sehingga harus disampaikan pada saat siswa naik ke kelas XI. *Subnetting* merupakan sebuah metode atau teknik pemecahan *network* menjadi *subnetwork* yang lebih kecil dan spesifik. Pemecahan *network* ini dilakukan agar memperkecil jumlah alamat *host id* dalam sebuah jaringan komputer (Hidayatulloh *et al.*, 2020). Pada saat proses pemecahan *network* menjadi *subnetwork* inilah diperlukan beberapa langkah yang di dalamnya memuat unsur menghitung seperti pada saat menyelesaikan soal matematika. Proses perhitungan yang diperlukan berkaitan dengan angka bilangan desimal pada *IP address* yang menghasilkan bilangan biner pada beberapa perhitungan lainnya seperti menghitung *subnet mask*, *subnet*, jumlah *host* per *subnet*, *broadcast*, *range IP*, dan *network id*. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan sebuah kemampuan berpikir kritis matematis yang baik untuk menyelesaikan permasalahan dalam *subnetting*.

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah proses berpikir jernih dan mendalam untuk menyelesaikan masalah matematika yang telah disajikan. Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai suatu proses berpikir reflektif yang difokuskan untuk pengambilan keputusan (Pertiwi, 2018). Sedangkan berpikir matematis adalah sebuah rangkaian proses berpikir individu dalam menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi dengan lebih efektif mengonversi pengetahuan yang diterima menjadi ide baru (Agustin, 2018).

Berpikir kritis matematis adalah proses berpikir tingkat tinggi yang bertujuan agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang mengarah pada penarikan kesimpulan yang tepat (Pertiwi, 2018). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis matematis yaitu kemampuan peserta didik dalam berpikir rasional dalam menyelesaikan permasalahan matematika sehingga diperoleh keputusan berupa hasil perhitungan yang tepat.

Proses pemecahan masalah merupakan sebuah usaha untuk mengetahui solusi terbaik dari masalah yang sedang dihadapi oleh individu. Dalam proses pembelajaran diperlukan penyajian permasalahan untuk merangsang proses berpikir yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabandar dalam Anjani *et al.*, (2021), bahwa untuk melatih siswa menjadi seorang pemecah masalah yang baik serta meningkatkan kemampuan berpikir, siswa harus dihadapkan masalah yang sifatnya menantang. Pemecahan masalah pada penelitian ini merujuk pada masalah soal *subnetting* yang harus diselesaikan oleh siswa. Salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan *subnetting* yaitu dengan berpikir kritis matematis agar memperoleh perhitungan yang tepat. Kemampuan berpikir matematis yang diharapkan tidak hanya sebatas memperoleh jawaban yang tepat, namun juga mampu memeriksa kembali langkah-langkah yang dilakukan serta menuliskan jawaban akhir sesuai dengan permintaan soal (Latifah & Afriansyah, 2021).

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti saat melakukan asistensi mengajar pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2022, serta wawancara yang dilakukan kepada Bapak Mohammad Sholeh, S.Pd., dan bapak Bukhori, S.Pd., diperoleh bahwa keberlangsungan KBM dipengaruhi sikap dan tingkah

laku siswa di kelas. Tingkah laku yang tampak sangat bervariasi sehingga guru kesulitan dalam mengkondisikan suasana kelas agar tetap kondusif. Proses KBM yang kurang efisien menyebabkan proses berpikir yang dialami siswa minim hingga terjadi hasil belajar yang berada di bawah KKM. Keberagaman tingkah laku siswa yang diikuti dengan minimnya hasil belajar merupakan salah satu fenomena yang menarik perhatian peneliti untuk mempelajari lebih dalam kemampuan berpikir siswa dari sisi psikologi. Hal ini berkaitan dengan teori tipe kepribadian Keirsey yang mengelompokkan tipe kepribadian berdasarkan tingkah laku yang tampak, namun lebih menitik beratkan pada cara seseorang berpikir (Agustin, 2018). Keberagaman tingkah laku individu merupakan hal wajar yang dapat dimengerti melalui pemahaman karakteristik yang tampak berdasarkan pemetaan tipe kepribadian (Keirsey, 1998). Tipe kepribadian menurut Keirsey (1998) terdiri dari guardian, artisan, rasional, dan idealis. Kemampuan berpikir siswa dapat dipengaruhi langsung oleh sikap dan tingkah laku yang tampak saat proses pembelajaran berlangsung. Muryati dalam Agustin (2018), mengungkapkan bahwa kepribadian dapat dilihat berdasarkan proses berpikir yang dipengaruhi langsung oleh karakteristik individu. Kemampuan berpikir siswa berdasarkan kepribadian Keirsey digolongkan menjadi 4 jenis yaitu Artisan dengan pemikir konkret, guardian pemikir konkret dan kooperatif, idealis pemikir abstrak kooperatif, dan rasional pemikir abstrak (Layyina, 2018).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Agustin (2018) dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika sesuai dengan tipe kepribadian Keirsey

yaitu guardian, artisan, rasional dan idealis. Melalui tes berpikir matematis diperoleh bahwa kemampuan berpikir matematis paling tinggi dimiliki oleh siswa berkepribadian artisan. Hal ini diperoleh berdasarkan kelima indikator tampak yang terdiri dari hubungan, pernyataan, komunikasi, penalaran disertai bukti dan penyelesaian masalah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Haerudin (2019) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa jika ditinjau dari segi psikologis seperti kepribadian menurut Keirsey.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa tipe artisan unggul dalam kemampuan representasi matematis, namun lemah dalam berpikir kritis matematis. Guardian unggul dalam kemampuan pemecahan masalah matematis, namun lemah dalam representasi matematis. Idealis cukup baik dalam beberapa kemampuan kognitif matematis, namun lemah dalam penyelesaian masalah secara matematis. Sedangkan tipe rasional unggul dalam beberapa kemampuan representasi matematis, namun lemah dalam kemampuan penyelesaian masalah secara matematis. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anjani, dkk (2021) dengan tujuan untuk mengetahui proses berpikir matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey. Masing - masing tipe kepribadian memiliki proses berpikir yang berbeda. Tipe kepribadian guardian, artisan, dan idealis melakukan proses berpikir asimilasi dan abstraksi dalam memahami, merencanakan, dan melaksanakan pemecahan masalah serta melakukan proses berpikir asimilasi dalam memeriksa kembali jawaban. Sedangkan tipe kepribadian rasional hanya mampu melakukan proses berpikir asimilasi dan abstraksi.

Berdasarkan pemaparan permasalahan terkait pembelajaran dan kondisi siswa, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ dalam menyelesaikan masalah *subnetting* ditinjau dari tipe kepribadian artisan, guardian, idealis, dan rasional, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Materi *Subnetting* Ditinjau dari Kepribadian Keirsey”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka diperoleh pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al – Muhajirin dalam menyelesaikan permasalahan *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian artisan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al – Muhajirin dalam menyelesaikan permasalahan *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian idealis?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al – Muhajirin dalam menyelesaikan permasalahan *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian guardian?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al – Muhajirin dalam menyelesaikan permasalahan *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian rasional?

### C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pokok permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al-Muhajirin dalam menyelesaikan masalah materi *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian artisan.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al-Muhajirin dalam menyelesaikan masalah materi *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian idealis.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al-Muhajirin dalam menyelesaikan masalah materi *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian guardian.
4. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI TKJ di SMKS Al-Muhajirin dalam menyelesaikan masalah materi *subnetting* berdasarkan tipe kepribadian rasional.

### D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak dan manfaat terhadap pihak – pihak yang terlibat. Berikut merupakan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan lebih terkait dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang ditinjau berdasarkan tipe

kepribadian Keirsey. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian bidang pendidikan di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan kepribadian Keirsey yang akan dilakukan pada penelitian ini memberikan dampak positif bagi siswa, seperti mampu memahami tipe kepribadian yang dimiliki oleh masing – masing siswa dan mampu mengetahui kemampuan proses berpikir kritis matematis dalam memecahkan permasalahan *subnetting*.

### b. Bagi Guru

Keberadaan penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat kepada guru pengajar produktif di SMKS Al – Muhajirin, seperti memberikan wawasan terhadap tipe kepribadian yang dimiliki oleh masing – masing siswa, guru mampu mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan masing – masing tipe kepribadian siswa, serta dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat secara langsung terhadap peneliti sendiri yaitu, mampu memberi wawasan lebih dalam terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam proses pemecahan masalah yang ditinjau berdasarkan tipe kepribadian Keirsey yang terdiri dari artisan, guardian, idealis, dan rasional.

### **E. Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang digunakan untuk membatasi suatu objek permasalahan yang akan diteliti dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan memiliki sebuah titik fokus yang terhindar dari kerancuan. Berikut merupakan batasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Subjek penelitian ini terbatas dan hanya dilakukan pada seluruh siswa kelas XI TKJ di SMKS Al-Muhajirin.
2. Penelitian dilakukan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan tipe kepribadian Keirsey.
3. Permasalahan yang akan diujikan ke siswa berupa masalah pada materi *subnetting*.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tipe kepribadian artisan, idealis, guardian dan rasional.

### **F. Definisi Istilah**

Penelitian ini akan memuat beberapa kata istilah yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan penelitian. Berikut merupakan definisi dari masing – masing istilah yang digunakan:

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah pola berpikir individu yang didalamnya meliputi analisis, rasional, dan kemampuan dalam mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki individu diperlukan untuk pengambilan keputusan yang logis dan rasional.

## 2. Berpikir Matematis

Berpikir matematis merupakan sebuah dasar yang diperlukan individu dalam menganalisis permasalahan sehingga dapat memunculkan ide yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan secara logis.

## 3. Berpikir Kritis Matematis

Berpikir kritis matematis merupakan cara berpikir individu yang rasional dan logis untuk mengambil keputusan yang paling tepat dan benar. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh individu guna membantu menentukan pilihan terbaik menurut masing – masing individu.

## 4. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan rangkaian proses berpikir dalam penyelesaian masalah mulai dari menganalisis masalah, menentukan permasalahan, hingga mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masing – masing individu.

## 5. TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)

Program keahlian TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) merupakan salah satu bidang keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan. Bidang keahlian ini berisi pembelajaran yang berkaitan dengan perakitan komputer, perakitan jaringan komputer, dan internet.

## 6. Materi *Subnetting*

*Subnetting* merupakan sebuah proses pemecahan *network* (jaringan) menjadi *subnetwork* yang lebih kecil dan spesifik. Materi *subnetting* merupakan salah satu materi produktif di SMK, tepatnya pada mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar kelas X TKJ.

## 7. Kepribadian Keirsey

Penggolongan kepribadian Keirsey merupakan sebuah teori yang melihat perbedaan karakter masing – masing individu. Kepribadian Keirsey merupakan penggolongan tipe kepribadian individu berdasarkan pola tingkah laku yang terlihat oleh mata, namun lebih pada cara seseorang berfikir. Berikut merupakan karakteristik keempat jenis kepribadian menurut kepribadian Keirsey (Keirsey, 1998):

### a. Artisan

Tipe kepribadian dengan ciri - ciri mampu menjadi terlibat aktif, tertarik dalam berdiskusi, mengerjakan pekerjaan dengan cepat, dan mudah bosan.

### b. Idealis

Tipe kepribadian dengan karakteristik mudah menemukan ide kreatif, mampu menyelesaikan pekerjaan secara individu daripada berkelompok, dan tertarik dalam membaca dan menulis.

### c. Guardian

Tipe kepribadian dengan karakteristik prosedural, menyukai penjelasan detail, memiliki rencana yang jelas, dan kurang menyukai berdiskusi.

### d. Rasional

Tipe kepribadian dengan karakteristik berpikir berdasarkan logika, mampu mencerna permasalahan dari akarnya, cenderung suka bereksperimen dan menyelesaikan permasalahan kompleks.